

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah sebuah hasil aktivitas manusia yang hidup dalam lingkungan masyarakat dengan segenap persoalan. Karya sastra pada hakikatnya tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia yang sebenarnya, karena sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan manusia, meskipun di setiap katanya penuh dengan imajinasi yang dihadirkan oleh pengarang. Menurut Wicaksono (2017: 2) karya sastra adalah karya imajinatif pengarang yang menggambarkan kehidupan masyarakat dan umumnya sesuai pada waktu karya sastra itu diciptakan. Persoalan yang dialami dalam sebuah karya sastra dapat terjadi pada hubungan manusia dengan manusia atau hubungan manusia dengan lingkungan sekitar.

Dalam sebuah karya sastra, pengarang tidak hanya mengeluarkan kata-kata yang imajinasi melainkan pengarang juga melakukan pengamatan penuh sebelum menulis karyanya, seperti pengamatan yang dilakukan oleh Sutandi (2012) tentang air. Beliau adalah seorang peneliti dan dosen dari Universitas Kristen Maranatha yang banyak melakukan penelitian yang berhubungan dengan air. Ia menyimpulkan bahwa air merupakan kebutuhan dasar dan sangatlah penting bagi manusia karena manusia tidak dapat bertahan hidup tanpa air, terutama sebagai air minum disamping sebagai mandi, cuci, dan kakus.

Air adalah senyawa kimia yang sangat penting bagi kehidupan makhluk hidup di bumi ini. Tanpa air di bumi tidak akan ada kehidupan. Penggunaan air yang utama dan sangat vital bagi kehidupan manusia adalah sebagai air minum. Hal ini terutama untuk mencukupi kebutuhan air di dalam tubuh manusia itu sendiri. Kata air memiliki berbagai macam makna. Pertama yaitu air hujan. Air hujan adalah suatu peristiwa presipitasi. Presipitasi menurut Asep (2016: 121) adalah turunnya air dari atmosfer ke permukaan bumi yang berupa hujan, salju, embun, dan yang sejenisnya. Hujan diartikan sebagai titik- titik air yang berjatuhan dari udara karena proses pendinginan. Kedua, air mancur. Air mancur merupakan sebuah aliran air yang menyebar secara diagonal dari sebuah sumber. Semburan- semburan air ini telah diatur sedemikian rupa, baik arah dan bentuknya. Pada umumnya, orang sangat menyukai air mancur dan juga sebagai tempat untuk menghilangkan kejenuhan.

Air hujan dan air mancur jika terjadi secara bersamaan akan menambah debit atau kapasitas air mancur tersebut, sehingga air mancur dengan debit air yang besar akan terlihat sangat indah pada saat air mancur menyembur ke atas. Hubungan antara air hujan dan air mancur dapat menjadi inspirasi bagi pengarang saat menuangkannya dalam suatu bentuk karya sastra salah satunya yaitu dalam bentuk *tanpen*. Dalam bahasa Jepang cerpen dikenal dengan sebutan *tanpen shousetsu*. *Tanpen shousetsu* merupakan cerita pendek yang menggambarkan tentang kejadian sehari- hari masyarakat dengan memiliki prinsip yang sama sesuai dengan realitas kehidupan masyarakat saat itu. Sehingga *tanpen* layak dijadikan sebagai objek penelitian dalam

sastra. Salah satu karya sastra yang dapat dijadikan sebagai objek penelitian tersebut adalah karya dari Mishima Yukio.

Mishima Yukio adalah seorang sastrawan modern Jepang yang lahir di Shinjuku, Tokyo pada tanggal 14 Januari 1925. Beliau menulis sekitar 40 novel, 18 dram panggung dan 20 cerita pendek dan esai selama 45 tahun hidupnya. Beliau tiga kali dinominasikan sebagai penerima Nobel Kesusasteraan. Mishima Yukio atau nama aslinya Hiraoka Kimitake dikenal sebagai penulis produktif yang dianggap oleh banyak kritikus sebagai novelis Jepang paling penting di abad ke-20. Karya-karyanya tergolong garda depan yang memadukan estetika modern dan tradisional untuk menembus batas-batas budaya dengan fokus homoseksualitas, kematian, dan perubahan politik (warungarsip.co). Beliau meninggal karena melakukan *Seppuku* (bentuk bunuh diri tradisional Jepang) pada tanggal 25 November 1970.

Nama Mishima Yukio merupakan pemberian dari gurunya Mishima pada saat Mishima berumur 12 tahun yang tujuannya untuk menghindari kedengkian dari teman sekolahnya. Pada masa itu Mishima diundang untuk menulis sebuah *tanpen* yang akan diserahkan kepada majalah *Gakushūin*. *Tanpen* tersebut berjudul *Hanazakari No Mori*. Sehingga *tanpen* tersebut membuat gurunya sangat terkesan, hingga akhirnya gurunya merekomendasikan karyanya tersebut ke majalah bergengsi yaitu *Bungei- Bunka* untuk diterbitkan. Agar tidak menimbulkan suatu permasalahan yang melibatkan Mishima dari teman-temannya, maka gurunya menciptakan nama pena “Mishima Yukio”. Namanya mulai terkenal ketika Mishima menerbitkan karyanya yang berjudul *Kamen*

No Kokuhaku pada tahun 1949. *Kamen No Kokuhaku* menggambarkan seorang anak muda gay yang terpaksa harus hidup dengan mengenakan 'topeng' heteroseksual agar diterima di lingkungan masyarakatnya. Cerita *Kamen No Kokuhaku* banyak menunjukkan diri palsu dari tokoh utama dan cerita ini juga mewakili kehidupan yang dialami oleh pengarang yaitu Mishima Yukio pada saat dia di rawat oleh neneknya semasa Mishima kecil.

Selain karyanya yang berjudul *Kamen No Kokuhaku*, ada juga karyanya yang menunjukkan kepalsuan diri dari si pengarang dalam menjalin hubungan percintaan yang tertuang dalam karyanya yang berjudul *Ame No Naka No Funsui*. Akibat dari cinta palsu yang diberikan oleh tokoh utama, perempuan menjadi korban dan dianggap bisa bersaing dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu peneliti menggunakan salah satu karyanya tersebut sebagai objek penelitian dengan menggunakan teori ekofeminisme.

Ame No Naka No Funsui bila diterjemahkan ke bahasa Indonesia memiliki arti 'Air mancur di tengah hujan'. *Tanpen* tersebut memperlihatkan bahwa tokoh utama yang bernama Akio memutuskan hubungan percintaan dengan kekasihnya yang bernama Masako. Akio menjalin hubungan tersebut hanya untuk memenuhi hasratnya saja. Sehingga cinta yang diberikan oleh Akio kepada Masako hanya cinta palsu. Akibatnya air mata Masako mengalir dengan deras dan hal itu bisa bersaing dengan lingkungan sekitarnya seperti air mancur di tengah hujan.

Air hujan, air mata, dan air mancur merupakan suatu kegiatan yang bersifat resirkulasi (pengulangan) yang dianggap sebagai suatu kegiatan yang tidak ada manfaatnya. Pada kenyataannya air hujan adalah sebagai bentuk rahmat dari sang pencipta, namun air hujan dalam *tanpen* ini memiliki arti yang berbeda. Air hujan hanya membuat kondisi Masako yang semakin memburuk yang diakibatkan oleh cinta palsu dari Akio. Sehingga menurut Akio air mata Masako yang terus membasahi pipinya bisa bersaing dengan air mancur di tengah hujan.

Dari gambaran tersebut timbul suatu penindasan terhadap perempuan dengan lingkungan, karena hal yang berhubungan dengan air hanya dilakukan oleh kaum perempuan. Padahal perempuan dengan lingkungan memiliki keterkaitan yang sangat erat dan bahkan perempuan dan alam tidak bisa dipisahkan seperti yang dikatakan oleh Griffin bahwa perempuan dan alam memiliki hubungan yang sangat erat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Keterkaitan Air Mancur Dengan Perempuan Dalam *Tanpen Ame No Naka No Funsui* Karya Mishima Yukio dengan kajian ekofeminisme".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang akan dikaji adalah:

- 1.2.1 Bagaimana unsur intrinsik pada *tanpen Ame No Naka No Funsui* karya Mishima Yukio?

- 1.2.2 Bagaimana keterkaitan air mancur dengan perempuan pada *tanpen Ame No Naka No Funsui* karya Mishima Yukio dalam analisis ekofeminisme sastra?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian adalah:

- 1.3.1 Menjelaskan unsur intrinsik pada *tanpen Ame No Naka No Funsui* karya Mishima Yukio.
- 1.3.2 Menjelaskan keterkaitan air mancur dengan perempuan pada *tanpen Ame No Naka No Funsui* karya Mishima Yukio dalam analisis ekofeminisme sastra.

1.4 Manfaat Penelitian

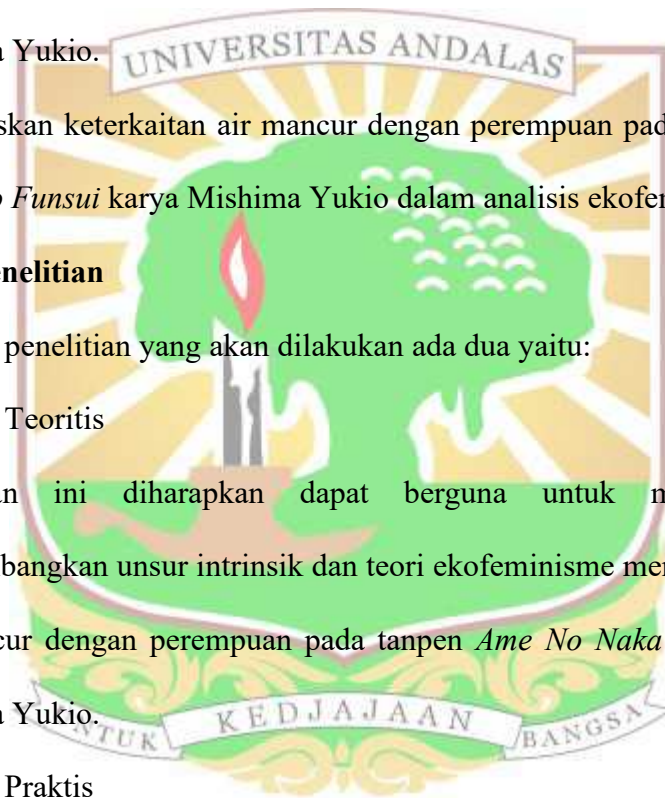
Manfaat penelitian yang akan dilakukan ada dua yaitu:

- 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk membangun atau mengembangkan unsur intrinsik dan teori ekofeminisme mengenai keterkaitan air mancur dengan perempuan pada *tanpen Ame No Naka No Funsui* karya Mishima Yukio.

- 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan sastra Jepang yang lebih luas dan kedepannya dapat memberikan manfaat berupa masukan bagi pembaca dalam memahami unsur intrinsik dan teori ekofeminisme mengenai keterkaitan air mancur dengan perempuan pada *tanpen Ame No Naka No Funsui* karya Mishima Yukio.



1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan studi pustaka yang telah peneliti lakukan, ditemukan beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti dengan menggunakan teori ekofeminisme sastra namun dengan menggunakan objek yang berbeda. Sehingga beberapa penelitian sebelumnya dijadikan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini.

Penelitian pertama oleh Qomariyah (2013) dengan judul *Potret Investasi Perempuan Berbasis Kearifan Lokal: Studi Ecofeminism Novel Primadona Karya Ahmad Munif*. Qomariyah menyimpulkan bahwa bentuk investasi perempuan dalam perspektif kearifan lokal budaya dalam novel Primadona yaitu menjadi bagian dari perkumpulan budaya, bekerja maksimal, pemertahanan dalam pelestarian, dan memberikan motivasi. Selain itu faktor yang mendorong perempuan berinvestasi diantaranya faktor kelangsungan hidup, faktor kesadaran berkesenian, faktor rasa memiliki, dan faktor rasa menghargai.

Penelitian kedua oleh Pondaag dkk (2017) dengan judul *Penindasan Perempuan Dan Alam Dalam Perspektif Ekofeminisme Pada Film "Maleficent"*. Pondaag dkk menyimpulkan bahwa di dalam film "Maleficent" memiliki tiga konsep ekofeminisme yang ciri- cirinya yaitu pandangan yang dilihat secara hirarki, menggambarkan bahwa wanita memiliki dualisme nilai, dan adanya logika dominasi, dimana perempuan digambarkan memiliki kesamaan dengan alam. Meskipun dalam film "Maleficent" terdapat ekofeminisme, wanita tetap saja dianggap tidak setara dengan laki- laki dalam menaklukkan alam karena wanita dikenal dengan sosok yang lemah.

Penelitian ketiga oleh Novitasari (2018) dengan judul *Perjuangan Tokoh Jurmini Terhadap Penyelamatan Pulau Bungin Dalam Novel Dari Rahim Ombak Karya Tison Sahabuddin Bungin: Kajian Ekofeminisme Sosial-Transformatif, dalam Ekofeminisme*. Novitasari menyimpulkan bahwa masalah bentuk relasi dominasi budaya patriarki terhadap alam dan perempuan dibuktikan melalui tindakan eksploitasi berlebih nelayan pemilik modal dengan menggunakan bahan-bahan dan cara yang tidak ramah lingkungan. Sehingga seorang wanita yang bernama Jurmini menumbuhkan nilai kesadaran dan pengetahuan nelayan beserta penduduk Pulau Bungin agar tidak melakukan tindakan eksploitasi berlebih terhadap laut dan segala ekosistem yang ada didalamnya.

Penelitian keempat oleh Solichin (2018) dengan judul *Ketika Alam dan Perempuan Lembah Baliem Diperkosa oleh Antroposentrisme Kapitalis: Kajian Ekofeminisme dalam Novel Tanah Tabu*. Solichin menyimpulkan bahwa masalah antroposentrisme kapitalis terhadap alam dan tokoh perempuan dalam novel *Tanah Tabu*, mengakibatkan kehancuran tatanan alam Lembah Baliem dan ketimpangan hidup Mabel sebagai perempuan suku Dani yang kedomestikannya bergantung pada alam. Akibat terjadinya antroposentrisme kapitalis Freeport dalam hal ini ekofeminisme menempatkan kaum perempuan dalam dualisme peran, yakni perempuan suku Dani (Mabel) sebagai korban dikarenakan kedomestikan yang bergantung pada alam Lembah Baliem.

Penelitian kelima oleh Rahwati (2018) dengan judul *Pemerian Alam Sebagai Simbol Femininitas Dalam Novel Hana Wo Hakobu Imouto*. Rahwati menyimpulkan

bahwa dalam novel HwHI ada hubungan khusus yang terjalin antara perempuan dengan alam secara spiritual. Hubungan di antara tokoh yang dilihat dari sudut pandang ekofeminisme dikaitkan dengan kepercayaan terhadap mitos mengenai kesucian bumi yang dianalogikan dengan sosok seorang 'ibu' yang merawat, melindungi, dan memberi kehidupan. Sosok 'ibu' ini dikenal dengan sebutan 'Gaia' (Goddess mother earth).

Penelitian keenam oleh Batari dkk (2019) dengan judul *Relasi Alam Dan Perempuan Dalam Novel Chemistry Cinta Di Wakatobi Karya Dedi Oedji Melalui Pendekatan Ekominisme*. Batari dkk menyimpulkan bahwa masalah relasi antara alam dan perempuan Wakatobi dalam bentuk konservasi atau pemberian perlindungan, pemanfaatan dan pelestarian terhadap alam, menjaga ketahanan pangan, dan penguatan akses perempuan dalam pemanfaatan SDA, dan juga bentuk opresi patriarki dan perlawanan perempuan, terwujud dalam bentuk dominasi dan penindasan terhadap alam dan perempuan yang mengeksploitasi alam bawah laut dan memfeminisasi perempuan Wakatobi yang memicu perlawanan perempuan untuk ikut serta dalam pemecahan masalah ekologi yang dilakukan oleh tokoh Wa Dambe sebagai pemandu, supir dan penerjemah bahasa lokal kepada seorang peneliti yang berperan besar dalam terkuaknya kasus eksploitasi alam bawah laut Wakatobi.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Unsur Intrinsik

Unsur- unsur yang membangun karya sastra disebut dengan unsur intrinsik. Unsur- unsur inilah yang menyebabkan sebuah karya sastra hadir sebagai karya sastra.

Berikut unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra:

1.6.1.1 Tokoh dan penokohan

Tokoh dalam sebuah karya sastra memiliki peran yang sangat penting karena tanpa adanya tokoh, cerita yang dibuat oleh pengarang tidak akan ada gunanya. Tokoh cerita dalam sebuah karya sastra dapat dibedakan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan, salah satunya yaitu sebagai tokoh utama dan tokoh tambahan (Nurgiyantoro, 1998:176). Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita/*central character* yang memiliki peran yang paling banyak diceritakan dalam karya sastra tersebut, sedangkan yang kedua adalah tokoh tambahan/ *peripheral character* yang memiliki keterkaitan dengan tokoh utama dalam karya sastra tersebut sehingga kehadirannya membuat karya tersebut menjadi lebih menarik.

1.6.1.2 Latar

Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2012: 216) latar atau *setting* disebut sebagai landas tumpu, yang menyaran kepada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa- peristiwa yang diceritakan. Latar biasanya mengacu kepada latar tempat, waktu dan suasana.

1.6.1.3 Plot

Plot menurut Stanton (Nurgiyantoro, 1998: 113) adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab- akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau yang menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Untuk memperoleh keutuhan sebuah plot cerita, Aristoteles (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1998: 142) mengemukakan ada tiga tahap yang harus dilakukan yaitu:

1.6.1.3.1 Tahap awal (*beginning*)

Tahap awal biasanya disebut dengan tahap pengenalan, yang pada umumnya memberikan informasi dan penjelasan seperlunya seperti yang berkaitan dengan tokoh dan latar, yang nantinya akan dikisahkan pada tahap- tahap berikutnya.

1.6.1.3.2 Tahap tengah (*middle*)

Tahap tengah biasanya disebut sebagai tahap pertikaian, yang menampilkan pertentangan atau konflik yang sedang terjadi dalam cerita tersebut.

1.6.1.3.3 Tahap akhir (*end*).

Tahap akhir biasanya disebut juga sebagai tahap peleraian, yang biasanya menampilkan adegan sebagai bentuk akibat dari klimaks dalam sebuah cerita. Dapat juga diartikan bahwa tahap akhir sebagai kesudahan dari sebuah cerita tersebut.

1.6.1.4 Tema

Kedudukan tema dalam cerpen sangat penting. Tema merupakan inti cerita yang mengikat keseluruhan unsur- unsur intrinsik. Kehadiran unsur- unsur seperti alur, latar, penokohan dan lain-lain adalah sebagai pendukung dari tema. Tema biasanya tidak dicantumkan secara eksplisit oleh pengarang. Menurut Hartoko dan Rahmanto

(dalam Nurgiyantoro, 1998: 68) tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan- persamaan atau perbedaan- perbedaan. Tema disaring dari motif- motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa- peristiwa, konflik, dan situasi tertentu.

1.6.1.5 Amanat

Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan pengarang pada pembaca. Akhir permasalahan ataupun jalan keluar dari permasalahan yang timbul dalam sebuah cerita keduanya bisa disebut amanat. Oleh karena itu dengan adanya amanat maka permasalahan yang terjadi di dalam sebuah cerita dapat teratasi.

1.6.2 Ekofeminisme Sastra

Ekofeminisme merupakan sebuah konsep pemikiran yang lahir dari berbagai gerakan feminis yang berupaya untuk melindungi bumi dari kerusakan secara ekologi. Dilihat dari sejarahnya, ekofeminisme diperkenalkan oleh Francoise d'Eaubonne melalui buku yang berjudul *Le Feminisme ou la Mort* (Feminisme atau Kematian). Dalam bukunya tersebut dikemukakan adanya hubungan antara penindasan terhadap alam dengan penindasan terhadap perempuan. Ekofeminisme adalah salah satu pemikiran dan gerakan sosial yang menghubungkan masalah ekologi dengan perempuan. Ekofeminisme memandang bahwa perempuan secara kultural dikaitkan dengan alam. Ada hubungan konseptual, simbolik, dan linguistik antara feminisme dengan isu ekologis. Pada dasarnya kajian ekofeminisme merupakan suatu aliran pemikiran dan gerakan dalam feminisme yang menghubungkan dominasi patriarki atas

alam dan merupakan bentuk penindasan terhadap perempuan. Ekofeminisme sekaligus muncul sebagai kritik atas gerakan ekologis yang berpusat pada manusia, yang menganggap alam sebagai instrumental belaka yang keberadaannya adalah untuk melayani kebutuhan dan eksistensi manusia.

Vandana Shiva mengatakan bahwa ekofeminisme dilandasi dengan dua ideologi yang saling berlawanan, padahal keduanya memberikan pengaruh besar kepada segenap kesatuan kehidupan. Dua ideologi tersebut adalah prinsip feminitas dan prinsip maskulinitas. Prinsip feminitas merupakan prinsip bagi kehidupan yang memiliki ciri khusus seperti perdamaian, keselamatan, kasih sayang, dan kebersamaan, sedangkan prinsip maskulinitas merupakan prinsip yang bercirikan tentang persaingan, eksploitasi, penindasan, dominasi yang suatu prinsip tidak mesti dimiliki perempuan (dalam Wiyatmi dkk, 2016: 150). Meskipun begitu tidak serta merta bahwa yang memiliki prinsip feminitas adalah 'kaum perempuan' dan sebaliknya prinsip maskulinitas tidak hanya dimiliki oleh 'kaum laki-laki'.

Ada tiga aliran ekofeminisme yang di kemukakan oleh Rosemarie Putnam Tong (dalam Wiyatmi dkk, 2017: 12) yaitu ekofeminisme alam, ekofeminisme spiritualis, dan ekofeminisme sosialis. Tiap aliran ekofeminisme tersebut memiliki kekhasan masing-masing dalam memahami hubungan antara manusia, terutama perempuan dengan alam. Dari ketiga aliran ekofeminisme tersebut, penulis hanya fokus kepada ekofeminisme alam.

Ekofeminisme alam dikembangkan oleh Mary Daly melalui bukunya *Gyn/Ecology* dan Susan Griffin (*Woman and Nature*). Ekofeminisme alam menolak

inferioritas yang diasumsikan atas perempuan dan alam, serta superioritas yang diasumsikan laki- laki dan kebudayaan. Hubungan antara alam dengan perempuan, menurut Tong (dalam Wiyatmi dkk, 2017: 14) yang dijelaskan oleh Karen J. Warren menyatakan bahwa:

1. Ada keterkaitan penting antara opresi terhadap perempuan dengan opresi terhadap alam
2. Pemahaman terhadap alam dengan keterkaitan ini adalah penting untuk mendapatkan pemahaman yang memadai atas opresi terhadap perempuan dan opresi terhadap alam
3. Teori dan praktik feminis harus memasukkan perspektif ekologi
4. Pemecahan masalah ekologi harus menyertakan perspektif feminis.

Keempat pernyataan yang diungkapkan oleh Karen J. Warren memiliki hubungan yang saling berkesinambungan. Oleh karena itu peneliti hanya fokus kepada bagian nomor satunya saja yaitu adanya keterkaitan penting antara opresi terhadap perempuan dengan opresi terhadap alam, karena bagian nomor satu nantinya akan menjelaskan secara terperinci sehingga pernyataan Karen J. Warren lainnya akan tampak pada bagian analisisnya. Bagian nomor satu dari pernyataan Karen J. Warren dalam *tanpen Ame No Naka No Funsui* terdapat penindasan antara perempuan dengan alam yang mana kaum laki- laki sesuka hatinya mengatakan bahwa air mata perempuan sama dengan air mancur. Padahal menurut Griffin (dalam Rahwati, 2018: 31) perempuan bagian dari alam. Dia juga mengatakan pandangannya bahwa perempuan adalah alam

yang melihat alam, alam yang menangis, dan alam yang berbicara. Berdasarkan pandangan Griffin itulah, dapat diasumsikan bahwa alam diasosiasikan mewakili karakter perempuan yang bersifat feminin, sehingga perempuan memiliki hubungan yang istimewa dengan alam.

Dalam dunia nyata perempuan dikenal dengan sosok yang memiliki sifat mengandung, mengasuh, merawat dan lain sebagainya yang sifat tersebut tidak dimiliki oleh laki-laki karena laki-laki hanya memiliki sifat menguasai kaum perempuan. Dalam dunia sastra, laki-laki memiliki posisi yang lebih tinggi daripada perempuan karena laki-laki memiliki faktor yang melatarbelakangi terciptanya keterkaitan antara operasi (penindasan) perempuan dengan alam yakni konsep dualisme dan pandangan yang hierarkis. Dalam konsep dualisme, laki-laki dikaitkan dengan maskulinitas, pikiran, dan kekuasaan, sedangkan perempuan cenderung dikaitkan dengan feminitas, tubuh, bumi dan seksualitas. Sehingga hal tersebut bukan menjadi sesuatu yang harus dilengkapi tetapi menjadi sesuatu yang sangat bertentangan. Selain itu, dalam pandangan hierarkis kedudukan laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Dengan berkuasanya laki-laki karena dua faktor tersebut memunculkan praktik-praktik dominasi terhadap alam sehingga menimbulkan kehancuran bagi perempuan dan alam.

Oleh karena itu, muncullah teori baru yaitu teori ekofeminisme yang membantu perempuan dan alam dari kehancuran yang dilakukan oleh kaum laki-laki. Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian dalam tanpen *Ame No Naka No Funsui* dengan

kajian ekofeminisme sastra karena memberikan gambaran tentang keterkaitan antara perempuan dengan alam.

1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji *tanpen Ame No Naka No Funsui* karya Mishima Yukio dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Erickson (dalam Anggito dan Johan, 2018: 7) penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka. Metode kualitatif dalam kajian ini lebih kepada kualitatif tekstual dengan teknik baca- simak- catat. Sumber data dalam ilmu sastra untuk penelitian yang menggunakan metode kualitatif tekstual adalah berupa karya dan naskah. Cara kerja dengan menggunakan teori ekofeminisme sastra yaitu mencari beberapa data yang memiliki keterkaitan antara lingkungan sekitar dengan perempuan yang terdapat dalam *tanpen Ame No Naka No Funsui*. Ada beberapa tahap yang dilakukan dalam melakukan sebuah penelitian yaitu:

1.7.1 Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, ada beberapa hal yang harus dilakukan terlebih dahulu yaitu: menterjemahkan cerpen asli Jepang ke bahasa Indonesia, kemudian membaca secara keseluruhan objek penelitian, dan mencatat serta mengidentifikasi permasalahan yang ada pada objek penelitian. Ada dua jenis data dalam pengumpulan data. Pertama adalah data primer yang menjadi sumber utama sebagai objek penelitian. Sumber data diperoleh dari buku Jepang asli yang merupakan kumpulan- kumpulan

cerpen Jepang, tetapi peneliti hanya mengambil *tanpen Ame No Naka No Funsui* karya Mishima Yukio. Kedua data sekunder, yaitu data tambahan untuk menunjang data primer yang diperoleh dari hasil membaca referensi yang relevan dengan objek kajian dalam penelitian ini seperti referensi dari buku, jurnal, maupun internet.

1.7.2 Penganalisisan Data

Data dianalisis dengan menggunakan teori ekofeminisme dan dibantu oleh unsur intrinsik.

1.7.3 Penyajian Hasil Analisis

Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk deskriptif dengan menjelaskan pemecahan masalah berupa kata dalam bentuk kutipan, kemudian di analisis dan diberi kesimpulan dari analisis yang digunakan.

1.8 Sistematika Penulisan

Agar skripsi ini lebih mudah dibaca dan dipahami, maka skripsi ini akan disusun secara sistematis disetiap babnya, antara lain:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika kepenulisan.

Bab II Seputar ekofeminisme sastra.

Bab III Unsur intrinsik dalam *tanpen Ame No Naka No Funsui* karya Mishima Yukio.

BAB IV Keterkaitan air mancur dengan perempuan dalam *tanpen Ame No Naka*

No Funsui karya Mishima Yukio.

Bab V Penutup, Berisikan kesimpulan dan saran.

